



**PENDIDIKAN KARAKTER PRESFEKTIF
SYEIKH
AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM
MUTAALLIM**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)
Program Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh :

Nama : Derlinah Choirunnisa
NPM : 2016510017

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1442 H/2020 M**

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Derlinah Choitunnisa
NPM : 2016510017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Prespektif Syekh Az-Zarnuji dalam
Kitab Ta'lim Muta'lim

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 19 Muharram 1442 H

7 September 2020 M

Yang Menyatakan,



Derlinah Choitunnisa

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Prespektif Syeikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’lim” yang disusun oleh **Derlinah Choirunnisa, Nomor Pokok Mahasiswa : 2016510017** Program Studi Pendidikan Agama Islam Disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 7 September 2020
Pembimbing,



Drs. Tajudin, M.A


LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul : Pendidikan Karakter Prospektif Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'lim disusun oleh : Derlinah Choirunnisa, Nomor Pokok Mahasiswa : 2016510017. Telah diujikan pada hari/tanggal : 23 Desember 2020, telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,

Dr. Sopa, M.Ag

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sopa, M.Ag Ketua		22-1-2021
Dr. Suharsiwati, M.Pd Sekretaris		22/01/2021
Drs. Tajudin, M.A Dosen Pembimbing		22/1-2021
Dr. Rusdy S. Arifin, M.Sc Anggota Penguji I		22/01/2021
Busahdiar, MA Anggota Penguji II		21/01/2021

FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Skripsi 30 Agustus 2020

Derlinah Choirunnisa
2016510017

**PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF SYEIKH AZ-ZARNUJI
DALAM KITAB TA'LIM MUTA'LIM**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana pendidikan karakter menurut Syaikh Az-Zarnuji analisis kitab Ta'limul Muta'alim. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pembelajaran karakter menurut syeikh Az Zarnuji?, (2) Bagaimana pemikiran Syaikh Az Zarnuji tentang pendidikan karakter?, dan (3) Bagaimana relevansi pemikiran Syaikh Az-Zarnuji tentang pendidikan karakter dengan pendidikan karakter di Indonesia dalam kitab Ta'lim Muta'allim?.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan. Metode penelitian yang digunakan dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data primer adalah kitab Ta'limul Muta'alim dan sumber sekundernya adalah terjemah Ta'limul Muta'alim, serta buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan. Adapun teknis analisis data menggunakan metode Deskriptif Analisis dan Metode *content analisis*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter pada Kitab Ta'limul Muta'alim menurut Syaikh Az-Zarnuji ini sangat relevan dalam pendidikan karakter pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan oleh pemerintah. Pendidikan akhlak yang ditekankan beliau dapat diklarifikasikan menjadi tiga, yakni: Pertama, akhlak kepada Allah, guru dan murid. Kedua, akhlak kepada sesama manusia. Ketiga, akhlak kepada ilmu itu sendiri.

Dengan hal ini dititik beratkan pada pengertian bahwa pendidikan merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengertian pendidikan disini berusaha membuat dasar pembangunan masyarakat yang berakhlak religius melalui pembinaan individu. Hal itu diharapkan akan terwujud sebuah tatanan masyarakat yang berakhlak tinggi dan mulia.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Kitab Ta'lim Muta'alim

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2020.


Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang paling utama adalah kepada kedua orang tua Bapak Endang Sudrajat dan Ibu Sri Mulyanah yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Syaiful Bahri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Dr. Sopa, M.Ag, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

4. Drs. Tajudin, M.A, Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
6. Terima kasih kepada Kurniawan Djody dan Khairunnisa yang telah mensupport saya sampai skripsi ini selesai.
7. Kepada teman-teman sahabat-sahabat serta saudara yang telah mensupport agar skripsi ini terselesaikan

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat. Aamiin.

Jakarta, 19 Muharram 1442 H
7 September 2020 M



Derlinah Choirunnisa

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Penelitian yang Relevan	7
H. Metodologi Penelitian	10
I. Sistematika Penulisan	12
BAB II BIOGRAFI TOKOH	14
A. Riwayat Hidup Syeikh Az-Zarnuji.....	14
B. Pendidikan Syeikh az-Zarnuji	16
C. Karya-karya Syeik Az-Zarnuji.....	18

BAB III KAJIAN TEORI.....	20
A. Pengertian Karakter.....	20
B. Pendidikan Karakter.....	25
C. Tujuan Pendidikan Karakter	29
D. Fungsi Pendidikan Karakter.....	34
E. Prinsip Pendidikan Karakter	37
F. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....	43
G. Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Pendidikan.....	49
B. Pendidikan menurut Syeikh Az-Zarnuji.....	57
C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitam Ta’lim Muta’lim.....	62
D. Relevansi Pendidikan Karakter Menurut Syeikh Az Zarnuji dengan Pendidikan Karakter di Indonesia	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87
RIWAYAT HIDUP	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu. Hal ini dipandang sebagai bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan manusia menjadi berakhlak. Akan tetapi, dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya potensi yang dimiliki setiap level generasi.¹

Menurut Marimba dalam buku karangan Ahmad Tafsir yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan dibantu oleh pendidik. Dalam pendidikan, pendidik bukan hanya sekedar mentransfer ilmu saja tetapi dalam pendidikan selain mengembangkan kemampuan juga dapat membentuk

¹ M. Zamhari dan Ulfa Masamah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, (2016), Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern, Vol 11, No 2

² Ahmad Tafsir, (2012), Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 24.

karakter yang dimiliki manusia agar selalu berperilaku positif baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demonstrasi serta bertanggung jawab.”³

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sudah terlihat jelas bahwa di setiap pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga peserta didik mampu bersaing, berakhlak, beradab, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dalam masyarakat.

Salah satu fokus dalam tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter, Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴

³ Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional*: UU RI No.20 Tahun 2003,(2008),Jakarta: Sinar Grafika, h. 50.

⁴ Masnur Muslich, (2014), *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, h.84.

Jadi, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akal intelektual, dan berfikir logis.⁵

Pendidikan karakter ini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan nasional sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Namun pada tataran sekolah, pendidikan karakter belum dilaksanakan secara efektif.

Alasan perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua.⁶

Pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di Negara kita, banyak perilaku-

⁵ Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 17.

⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional), 2010 h, 1.

prilaku yang menyimpang atau amoral/asusila, seperti perkelahian masal, tawuran siswa, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran tata tertib, pemerasan, kekerasan, pelecehan seksual, fenomena *supporter*, korupsi, dan lain-lain. Sudah menjadi masalah sosial hingga saat ini yang belum dapat diatasi secara tuntas.

KPAI mencatat bahwa ada 8 kasus korban kebijakan yang terjadi selama 4 bulan pertama 2020. 3 kasus korban pengeroyokan, 8 kasus kekerasan fisik, 3 kasus kekerasan seksual, 12 kasus kekerasan psikis dan bullying bahkan sampai 4 kasus anak yang membully guru. Mayoritas kasus-kasus tersebut terjadi di jenjang sekolah dasar yang mencapai 25 kasus. Sehingga mencapai angka 67% dari keseluruhan kasus yang ada. Anak sebagai pelaku bullying yang kemudian divideokan dan viral di kalangan masyarakat meningkat drastis di tahun 2020 padahal pada tahun 2019 hanyalah 1 kasus yang seperti itu.⁷

Perilaku-perilaku negative tersebut diperlukan upaya pecegahan dan penyembuhan. Salah satu upaya yang diperlukan untuk mencegah dan menangkal makin merabaknya prilaku moral tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan kontradiktif. Padahal pendidikan memiliki tugas ganda yaitu disamping mengembangkan kepribadian manusia secara

⁷ Rega Maradewa. *Ibid.*

individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Melihat betapa rendahnya karakter peserta didik pada saat ini, banyak bermunculan para ahli pendidikan Islam yang membahas tentang pendidikan akhlak atau dikenal sekarang dengan istilah pendidikan karakter, diantaranya adalah Syeikh Buhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab karangannya yang berjudul *Ta'lim Al-Muttaalim Thariq Al-Ta'allum*. Dalam kitab tersebut menunjukkan akan pentingnya pendidikan karakter di masa sekarang ini guna mencapai tujuan pendidikan yakni dengan membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik.

Az-arnuji mengatakan bahwa banyak dari pelajar yang sebenarnya mereka sudah bersungguh-sungguh menuntut ilmu namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan akhlak (karakter) dalam menuntut ilmu. Oleh sebab itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong pendidik untuk membangun cara pandang baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*) namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*)⁸

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap tokoh Syeikh Az-Zarnuji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. Dan penelitian ini ditulis dengan judul

⁸ Alfianoor Rahman, Jurnal *At-Ta'dib*, (2016), Pendidikan Akhlak Menurut AzZarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, Vol 11, No. 1, h. 130.

Pendidikan Karakter Prespektif Syeikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Mutaallim.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyak dari pendidik hanya sekedar mentransfer ilmu.
2. Pendidikan karakter belum dilaksanakan secara efektif.
3. Banyak perilaku yang menyimpang di kalangan peserta didik.

C. Batasan Masalah

Peneliti memfokuskan masalah ini pada “Pendidikan Karakter Prespektif Syeikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Mutaallim”. Analisis konten ini yang terdapat di dalam kitab Ta'lim Mutaallim dan memfokuskan pada:

1. Pembelajaran karakter menurut Syeikh Az-Zarnuji
2. Nilai-nilai karakter prespektif Syeikh Az-Zarnuji

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran karakter menurut Syeikh Az-Zarnuji?
2. Bagaimana nilai-nilai karakter prespektif Syeikh Az-Zarnuji?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran karakter menurut Syeikh Az-Zarnuji
2. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter menurut Syeikh Az-Zarnuji

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pembaca yang ingin mengetahui pembelajaran karakter dan nilai-nilai karakter yang terdapat pada kitab Ta'lim Mutaallim.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam menerapkan pembelajaran pendidikan karakter.
- b. Bagi dosen dapat menambah referensi dalam penelitian kajian tokoh.
- c. Bagi mahasiswa penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan pengetahuan tentang tokoh Islam.

G. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian ini dilakukan oleh Fenny Riskya dengan judul Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh Az-Zarnuji di Universitas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Salatiga Tahun 2016. Membahas tentang Pemikiran Pendidikan pada Kitab Ta'lim Muta'allim, persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama sama mengkaji kitab Ta'lim Muta'allim hasil dari penelitian ini Metode penelitian yang digunakan dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), sumber data primer adalah kitab Ta'limul Muta'alim dan sumber sekundernya adalah terjemah Ta'limul Muta'alim, serta buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan. Adapun teknis analisis data menggunakan metode Deskriptif Analisis dan Metode content analisis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pemikiran Pendidikan Kitab Ta'limul Muta'alim menurut Syaikh Az-

Zarnuji ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, yang nantinya dapat dibiasakan juga dalam keluarga, sekolah, pergaulan, maupun sosial kemasyarakatan. Karakteristik pemikiran beliau dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah menengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kontribusinya dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui Metode Penelitian (*Library Research*).

2. Kepribadian seseorang tercermin dari akhlak yang mulia, dia akan mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Akhir-akhir ini adab yang mulia merupakan hal yang mahal dan sulit dicari. Minimnya pemahaman akan nilai-nilai adab yang terkandung dalam al-qur'an dan hadits akan semakin memperparah kondisi kepribadian seseorang. Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman adab terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Al- Zarnuzi membahas tentang beberapa konsep adab yang perlukita aplikasikan dalam pembelajaran, sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai tuntunan al-qur'an. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Untuk memperoleh data yang representatif dalam pembahasan skripsi ini digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara mencari mengumpulkan, membaca dan menganalisa buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah penelitian, kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis. Hasil temuan menunjukkan bahwa konsep adab

dalam belajar yang di gagas oleh Al-Zarnuzi ini memiliki konsep adab belajar yang terklasifikasi ke dalam adab belajar murid terhadap Allah, adab belajar murid terhadap diri sendiri, adab belajar murid terhadap sesama (orang tua, guru, dan teman), dan adab belajar murid terhadap ilmu. Rekomendasi dalam penelitian ini, hendaknya semua pihak yang berkecimpung dalam pendidikan khususnya bagi seorang murid, harus senantiasa mengaplikasikan adab belajar yang telah digagas oleh Al-jarnuji ini ,agar memperoleh keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar, sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah (2016) dalam jurnal yang berjudul “Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam kitab Ta’limul Muta’alim terhadap dunia Pendidikan Modern. Mengatakan Pendidikan Karakter dalam kitab Ta’limul Muta’alim oleh Burhanuddin Az-Zarnuji adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi siswa. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini disebabkan karena pendidikan karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan nilai adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali. Untuk membentuk penuntut ilmu yang berkarakter dan beradab maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan pada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan dihadapan Tuhan, masyarakat, dan diri sendiri. Kitab Ta’limul Muta’alim

merumuskan tiga metode penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab dhahir dan bathin, meliputi metode liqa' al-nasihah (pemberian nasehat) dan kasih sayang, metode Mudzakah, Munadharah, dan Muthaharah, metode pembentukan mental jiwa. Ketiga metode ini perlu untuk diuji relevansinya dengan kondisi pendidikan saat ini. Penelitian yang bersifat studi kepustakaan ini menunjukkan bahwa tiga metode tersebut masih relevan untuk digunakan dalam pendidikan saat ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian tentang konsep pendidikan menurut syekh Az Zarnuji dalam kitab Ta'limul Mutaalim yang dikaitkan dengan relevansinya terhadap kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum nasional tahun 2020

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Mestika mengatakan *library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mengelolah bahan penelitian. Sedangkan Sutrisno mengatakan, *library research* adalah penelitian dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang di bahas.

Metode di atas juga bisa disebut metodologi penelitian kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif biasanya memanfaatkan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data diambil dari dua sumber yaitu dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diambil secara langsung dari naskah asli karya Az-Zarnuji. Dalam penelitian ini penulis mengambil data langsung dari kitab Ta'lim Muta'allim.

b. Sumber data sekunder

Dalam sumber data sekunder penulis mengambil data dari dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian ini tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab Ta'lim al Muta'allim karya Syeikh Az-Zarnuji.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumen yaitu pengambilan sumber data dari dokumen-dokumen, baik berbentuk buku, majalah, artikel, jurnal, dan lain-lain⁹ yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim Muta'allim karya Syeih Az-Zarnuji.

4. Teknik analisis data

a. Metode analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah usaha mengumpulkan suatu data dan menyusun suatu data dari bentuk yang umum, kemudian

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2015), Cet-21, h. 14-15

dilakukan analisis terhadap data itu. Menurut Lexy J. Meleong¹⁰ menambahkan bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan berupa angka-angka. Hal ini disebabkan karena paparan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data dari dokumen untuk menggambarkan penyajian penelitian.

b. Metode *content analyses* (Kajian Isi)

Metode ini digunakan untuk mengetahui isi dan makna dari berbagai data penelitian. Pendekatan metode ini mengharuskan analisis yang objektif, sistematis, dan general supaya dalam pembuatan data penarikan kesimpulan memperoleh hasil yang shohih. Menurut Noeng Muhajir mengatakan “*content analyses* harus mengikuti hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general”.¹¹ Sedangkan menurut Weber, kajian isi merupakan metodologi penelitian yang dimanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah buku atau dokumen.¹²

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman, penelaahan, dan penelitian. Dalam laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing uraian dijelaskan secara garis besar sebagai berikut:

¹⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), h.27

¹¹ Dedy Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) h.201

¹² *Ibid*, h.203

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan berisi tentang usulan penelitian yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II BIOGRAFI TOKOH

Dalam bab dua ini membahas tentang biografi syeikh Az-Azarnuji, pendidikan syeikh Az-Zarnuji, dan karya syeikh Az-Zarnuji.

BAB III KAJIAN TEORI

Dalam bab tiga ini membahas tentang pengertian karakter, pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter, dan pendidikan karakter dalam prespektif Islam.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab empat ini membahas tentang hasil penelitian mengenai konsep pendidikan menurut syeikh Az-Azarnuji, beserta pembahasan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab lima ini membahas tentang kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pembahasan penelitian dan saran yang bis penulis sampaikan.

BAB II

BIOGRAFI TOKOH

A. Riwayat Hidup Syekh Az-Zarnuji

Nama lengkap Burhanuddin al-Zarnuji adalah Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji. Abuddin Nata dalam bukunya menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji adalah *Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji*.¹³ Nama al-Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (*Zarnuj*) salah satu daerah di Turki, *Zarnuj* termasuk dalam wilayah *Ma Wara' a al- Nahar* (Transoxinia).¹⁴ *Burhan al-Din* adalah gelar al-Zarnuji. *Burhan al- Din* artinya adalah dalil agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan *Burhan al-Islam* (Dalil Islam). Gelar ini mirip dengan Hujjat al-Islam yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali.¹⁵ Sebenarnya nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir dan kehidupannya. Al-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Beliau adalah seorang ulama fiqh bermadzhab Hanafiyah dan tinggal di wilayah Persia.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* merupakan satu-satunya kitab yang ditulis oleh al-Zarnuji dalam bidang pendidikan. Bersamaan dengan itu, yang ditulis oleh orientalis Barat Plesser di dalam kitabnya *al-Mausurah al-Islamiah* bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* adalah satu satunya kitab karangan al-Zarnuji yang tersisa,

¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2013), h. 103

¹⁴ *Ibid.*, h. 104

¹⁵ "Al-Zarnuji: Loyalis Madzhab Hanafi", *Buletin Istinbat*, 09 Mei 2014/Shafar 1435. ([http: www. Sidogiri.com](http://www.Sidogiri.com). diakses 9 Juli 2020, jam 16.00 wib)

mendorong pemahaman bahwa di sana terdapat karangan- karangan yang lain hasil karya al-Zarnuji akan tetapi hilang atau lenyap, akibat dari serangan tentara Mongol yang terjadi di masa akhir kehidupan al-Zarnuji yang juga terjadi di negerinya yang memungkinkan menjadi penyebab hilangnya karangan al-Zarnuji selain kitab *Ta'lim al- Muta'allim Tariq al-Ta'allum*.¹⁶

Al-Zarnuji mengarang kitab yang dinamai *Ta'lim Muta'allim Thoriqotta Allum*, pada tahun 599 H/1203 M kitab ini mendapatkan tempat yang besar bagi para penuntut ilmu dan para guru. Mereka mempelajari dan mengangkat pendapat-pendapat dan arahan-arahan yang terkandung di dalamnya. Dalam tulisan akhir-akhir ini yang membahas al-Zarnuji disebutkan bahwa tahun kematiannya adalah pada tahun 591 H/593 H/597 H. Akan tetapi pernyataan tersebut tanpa disertai bukti kuat, ada juga yang menyebutkan bahwa al-Zarnuji hidup di abad ke 6 H, tanpa menyebutkan secara jelas tahun berapa.¹⁷

Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dikemukakan di sini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua, mengatakan bahwa beliau wafat tahun 840 H/1243 M. Sementara itu ada pula

¹⁶ Elok Tsuroyyah Imron, " Analisis Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al- Ghozaly dan al-Zarnuji". Skripsi, Fakultas Tarbiyah, 2012, h. 94-95

¹⁷ *Ibid*, h.96

yang mengatakan bahwa al-Zarnuji hidup semasa dengan *Rida ad-Din an-Nasaiburi* yang hidup antara tahun 500-600 H.¹⁸

B. Pendidikan Syeikh al-Zarnuji

Mengenai riwayat pendidikannya bahwa al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Sedangkan guru-gurunya adalah Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakar populer dengan *Imam Zadeh*.^T

Beliau ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di *Bukhoro* dan sangat mashur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573H/1177M. *Ruknuddin al-Firginani*, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair yang wafat tahun 594 H/ 1196 M. *Hammad bin Ibrahim*, seorang ahli ilmu kalam di samping sebagai sastrawan dan penyair, yang wafat tahun 594 H/ 1170 M. *Syaikh Fakhruddin Al-Kasyani*, pengarang kitab *Bada-i 'us shana'i* wafat tahun 587 H/1191 M. *Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi*. Beliau wafat tahun 592 H/1196 M.¹⁹

Jika melihat guru-guru Syekh al-Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa al-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H./ 1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode

¹⁸Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, *op. cit.*, h. 103

¹⁹Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2017), h.3

pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.²⁰

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Muluk (457H./106 M.), Madrasah al-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H./1234 M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus, Madrasah al-Mustansiriyah Billah di Baghdad pada tahun 631 H./1234 M.²¹

Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti setiap siswa dibuatkan kamar sendiri (dalam kompleks asrama dan diberikan beasiswa bulanan. Pada setiap madrasah, dan di tempat-tempat umum, selalu didirikan perpustakaan. Sebagai contoh di Marv saja, terdapat 10 perpustakaan, dan setiap perpustakaan terdapat 12.000 jilid buku. Setiap peminjaman buku sudah dibatasi waktunya, serta denda keterlambatannya. Guru gurunya sudah terbagi atas Mudarris (Profesor) dan Mu'ids (asistens). Pengajarnya dalam memberikan pelajaran sudah duduk di

²⁰ *Ibid*, h.4

²¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h, 116.

kursi. Sementara kurikulum pembelajaran diutamakan fikih, hadits, tafsir dan teori-teori keilmuan (umum), matematika dan pengobatan.²²

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga- lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Syekh al-Zarnuji hidup. Dengan memperhatikan informasi di atas dapat kita ketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak kejayaan dan keemasan.²³

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut diatas amat menguntungkan bagi pembentukan al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan/ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa al-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Ghozali dan lain sebagainya.²⁴

C. Karya-karya Syeikh al-Zarnuji

Peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh Syekh al-Zarnuji. Peneliti hanya mengetahui kitab Ta'limul Muta'allim adalah satu-satunya karya Syekh al-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Kitab karya al-Zarnuji ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri maupun dari non Islam/Barat.

²² Aliy As'ad, Terjemah Ta'limul Muta'allim, (Kudus: Menara Kudus, 2017), h. 12.

²³ *Ibid*, h.14

²⁴ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 123.

Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab *Ta'lim* ini adalah *Ibrahim ibn Isma'il, Yahya ibn Ali Nasuh, Abdul Wahab al-Sya.,rani, al-Qadhi, Zakariaal-Anşari, Nau'i, Ishaq Ibn Ibrâhim al-Ansarî, dan Osman Fazari.*²⁵ Kepopuleran kitab *Ta'limul Muta'allim* terlihat dari tersebarnya buku ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah di cetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara baik Barat maupun Timur. Kitab ini juga menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah terhadapnya.

²⁵ *Ibid.*, h. 124

BAB III

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Karakter

Istilah karakter sudah tidak asing lagi didengar di kalangan masyarakat. Karakter dapat diartikan dengan akhlak, tingkah laku, budi pekerti. Dalam Islam, istilah karakter dikenal dengan Akhlak yang sama-sama bermakna atau membahas tentang tingkah laku yang ada pada diri manusia. Kata Karakter diambil dari bahasa Yunani *Kharakter* yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat, kejiwaan/tabiati/watak.²⁶

Tabiat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu perangai yang terdapat pada diri manusia dan tingkah laku yang selalu dilakukan.²⁷ Jadi dapat disimpulkan tabiat merupakan bawaan yang ada pada diri seseorang. Hal ini senada dengan fitrah yang berarti suci atau Islam, yakni Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah.

Sebagaimana firman Allah dalam Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus,

²⁶ Sri Narwanti, (2011), *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, h.1.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 65.

*tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*²⁸

Yang dimaksud dengan Fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah memiliki nilai beragama, yaitu agama tauhid. Jika mereka tidak beragama tauhid itu karena pengaruh lingkungannya, di sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang mempengaruhi anak dalam menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual, dan etika agama yang lurus.²⁹

Manusia juga mampu memilih dan memilah akidah dan agama yang benar dengan akal. Akidah yang batil akan dengan mudah diketahui dan dibantah oleh akal manusia. Sebaliknya, akidah yang haq dan yang pasti tak terbantahkan. Oleh karena itu, secara jelas manusia membutuhkan akidah dan agama yang pasti sekaligus memuaskan akal. Agama Islam lah, agama yang satu-satunya yang dapat memenuhi keingintahuan naluri beragama manusia. Dengan demikian, Islam benar-benar dengan fitrah dan tabiat manusia.

Konsep fitrah dalam hubungannya dengan pendidikan karakter yaitu mengacu pada perubahan tingkah laku, sikap kepribadian setelah seseorang mengalami proses pendidikan. Dalam hal ini, faktor pendidikan yang baik akan menentukan dan menjadikan seseorang tersebut tumbuh dengan sebagaimana semestinya. Karena fitrahnya manusia adalah mengabdikan (ibadah) kepada Allah Swt, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.s Adz-Dzariyaat: 56.

²⁸ Departemen Agama RI, (2012), Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, Jakarta: Al-Fatih Berkah Cipta, h.769.

²⁹ Jamal AR, (2008), Mendidik Anak Menurut Rasulullah, Usia 0-3 Tahun, Semarang: Pustaka Nuun, h. 23.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*³⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tabiat merupakan tingkah laku diri manusia yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya dan bersifat menetap dan untuk mengabdikan kepada Allah haruslah struktur jasmani dan rohaninya bisa dipakai untuk mengabdikan kepada Allah. Rohani dan jasmani yang baik pasti cocok dan pas dipakai untuk beribadah. Sebaliknya, jika jasmani dan rohani sering dipakai berbuat maksiat atau tidak berkarakter yang baik pasti tidak nyaman, karena akan dijauhi oleh manusia bahkan Allah pun akan menjauh karena seseorang tersebut sering melakukan maksiat dan dipastikan akan cepat rusak dan celaka. Untuk itu fitrah sangat penting dalam identitas seseorang.³¹

Sedangkan kata watak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.³² Karakter juga merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.³³ Maksudnya, karakter itu dapat menjadi tolak ukur bagi penampilan bagi manusia, apabila karakter seseorang itu baik maka akan di nilai dan norma yang tinggi, begitupun sebaliknya.³⁴

Dalam kamus Psikologi disebutkan bahwa Character consisten and

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, h.695

³¹ *Op. Cit* h.45

³² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 95.

³³ Prayitno, (2011), Pendidikan Karakter, Jakarta: Grasindo, h. 47.

³⁴ *Ibid*, h.48

enduring property or quality by means of which of person, object, or event can be identified. Suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi, seorang pribadi, suatu obyek atau kepribadian.³⁵ Maksudnya, apabila kualitas atau sifat seseorang itu baik maka seseorang itu dapat dijadikan contoh untuk ditiru.³⁶

Sedangkan karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer Michael Noval dalam buku karangan Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”.³⁷

Menurut Haidar Daulay dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter mengatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai kepribadian seseorang yang telah melekat pada dirinya sebagai hasil dari pendidikan. Nilai-nilai tersebut diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Maksudnya ialah, pada dasarnya setiap orang itu mempunyai potensi dan karakter yang baik yang ia bawa dari ia dilahirkan.³⁹

Untuk itu, pendidikan karakter hendaklah ditanam sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui kebiasaan yang baik. Sehingga dengan kebiasaan itulah seseorang itu dapat mengembangkan dan mengaplikasikan dalam pergaulan hidup

³⁵ Edi Sudewo, *Chracter Building*, (Jakarta: Republika, 2011) h. 13.

³⁶ *Ibid*, h.15

³⁷ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h.81.

³⁸ Haidar Daulay, dkk, (2016), *Pendidikan Karakter*, Medan: Mashaji, h. 13-14.

³⁹ *Op. Cit.* h 88

bermasyarakat.⁴⁰

Pendapat lain dari pengertian karakter, bahwa karakter adalah sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁴¹ Sementara itu Hunter mengemukakan yang dikutip oleh Aan Hasanah dalam bukunya Pendidikan Karakter berspektif Islam mendefinisikan karakter sebagai perpaduan antara tiga elemen yakni, disiplin moral, kelekatan moral dan otonomi moral.⁴²

Sedangkan menurut Hermawan Kertajaya yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa karakter adalah „ciri khas“ yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan „mesin“ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang baik itu sifat, akhlak, tabiat, moral yang mengandung nilai baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan bahkan bangsanya yang ciri khas itu didapatkan dari pendidikan yang dilakukannya. Karakter juga diartikan sebagai ciri khas dari setiap individu manusia yang membedakan ciri tersebut antara satu dengan lainnya dan mendorong manusia agar dapat berperilaku yang baik dan dapat

⁴⁰ *Op.Cit.* h89

⁴¹ Masnur Muslich, *Op.Cit.* h. 70.

⁴² Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012) h. 42.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h. 11.

bekerjasama dalam membangun peradaban manusia.⁴⁴

B. Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.⁴⁵

Dalam karakter diri Rasulullah terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.s Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁴⁶

Karakter atau Akhlak memiliki peran penting pada saat ini, karena pada saat ini kita telah menghadapi dan merasakan fenomena krisis moral. Untuk itu, pendidikan karakter hendaklah dimulai dari diri sendiri sehingga karakter yang baik timbul dari diri sendiri maka akan menyebar ke individu yang lainnya, kemudian setelah jumlah individu yang tercerahkan secara banyak maka dengan sendirinya karakter yang baik akan mewarnai masyarakat. Pendidikan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga yang harus dilakukan dari sejak kecil sehingga mempengaruhi

⁴⁴ *Ibid*, h.42

⁴⁵ Thomas Lickona, (1991), *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney), Aucland: Bantam Books, h. 5.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, h.321

pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴⁷

Dalam Islam, pendidikan karakter atau akhlak memiliki pengaruh penting dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s An-nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*⁴⁸

Islam merupakan agama yang paling sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pemikirannya yaitu Al-qur'an dan Hadits. Diantara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pemikiran pendidikan karakter adalah surah Luqman ayat 17-18 sebagai berikut:

يٰۤاِبْنٰٓىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁴⁹

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan

⁴⁷ *Ibid*, h.43

⁴⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, h.298

⁴⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, h.675.

karakter yang baik harus diteladani agar kehidupan manusia sesuai dengan tujuan tuntunan syariat. Sesungguhnya Rasulullah contoh serta teladan bagi manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Karena sebaik-baik manusia adalah yang baik akhlaknya dan karakternya. Dalam hadits dinyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:⁵⁰

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa memerintahkan anak laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan sholat yang dimulai ketika mereka berumur tujuh tahun. Jika mereka tidak mau mengerjakannya maka dalam Islam belum mengizinkan untuk memukulnya, akan tetapi cukup dengan teguran saja yang bersifat menekan bukan untuk mengancam. Akan tetapi jika sampai umur sepuluh tahun juga mereka tidak mau mengerjakan sholat maka dalam Islam memerintahkan untuk memukulnya dengan pukulan mendidik bukan dengan pukulan yang dapat melukainya.⁵¹

Sebelum pukulan tersebut dilakukan hendaklah harus didahului oleh peringatan atau ancaman yang tentunya akan dipenuhi. Usia anak-anak merupakan usia yang suka dengan meniru apa yang dilihatnya untuk itu selaku orang tua seharusnya memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya, jikalau orang tua salah mendidik pada usia tersebut, maka akan

⁵⁰ Hadis Riwayat Abu Daud No. 495

⁵¹ *Op. Cit.* h.48

mengakibatkan anak tersebut ketika dewasa ia akan menjadi sosok yang tidak mempunyai karakter yang baik akibat dari pola asuh yang tidak baik.⁵²

Menurut Screno dalam buku karangan Novan Ardy Wiyani mengatakan pendidikan karakter dapat dimaknai dengan sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif yang harus dikembangkan karena kepribadian positif merupakan kepribadian yang memuat sifat-sifat baik, sifat baik tersebut dapat membantu untuk mewujudkan cita-cita kita, memberikan ketenangan, kebahagiaan dan ketentraman pada jiwa kita, di dorong, dan diberdayakan melsalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi.⁵³

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁵⁴

Pendidikan karakter merupakan proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan sifat-sifat kejiwaan , akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵⁵

Kembali kepada konsep pendidikan karakter, character educationn is

⁵² *Op. Cit.* 88

⁵³ Novan Ardy Wiyani, (2012), Pendidikan Karakter dan Kepramukaan, Yogyakarta: Citra Aji Pratama, h. 25.

⁵⁴ Masnur Muslich, *Op.Cit*, h. 84.

⁵⁵ Haidar Daulay dkk, *Op.Cit*, h. 13.

the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. Maksudnya, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang dan berbuat atas nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni: (1) pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, dan (3) raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values*.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat maupun lingkungannya baik itu di negara sendiri maupun di luar negerinya sendiri maka seseorang tersebut dapat dikatakan individu yang berkarakter. Untuk itu, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam pendidikan sekarang ini mengingat kurangnya seseorang yang berkarakter saat ini, terkhususnya di Indonesia kurangnya orang-orang yang jujur dan bertanggung jawab. Karena diketahui semakin maraknya para petinggi jabatan yang mengambil harta yang bukan haknya (korupsi) yang mengakibatkan yang kaya semakin kaya dan yang miskin menjadi miskin. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting dipelajari untuk memperbaiki masalah-masalah yang ada di negara ini.⁵⁷

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah

⁵⁶ Muhammad Yaumi, (2016), Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 8-9.

⁵⁷ *Ibid*, h.13

sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.⁵⁸

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan di rumah.⁵⁹

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.

⁵⁸ *Op. Cit.* h77

⁵⁹ *Op. Cit.* h78

Tujuan ini memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak negatif menjadi positif.⁶⁰

Tujuan ketiga dalam pendidikan setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dengan memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna, karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada makna interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas, dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik/menyeluruh, bukan suatu rentangan waktu yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan memengaruhi perilaku anak.⁶¹

Adapun tujuan Pendidikan Karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah

⁶⁰ *Op. Cit.* h.101

⁶¹ Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.* h. 26-28.

sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).⁶²

Menurut Nurul Zuriyah dalam buku karangan Rohinah yang berjudul *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* mengatakan ada beberapa tujuan pendidikan yaitu:⁶³

1. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
2. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
3. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
4. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang

⁶² Zubaedi, *Op.Cit*, h. 17.

⁶³ Rohinah M. Noor, (2012), *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, h.40-41.

Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁶⁴

Sedangkan Menurut Susilo Bambang Yudhoyono dalam buku karangan Sri Narwanti yang berjudul Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran mengatakan ada lima dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:⁶⁵

1. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
2. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
3. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang Inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
4. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apa pun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.⁶⁶

Dari banyaknya tujuan Pendidikan Karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa inti dari tujuan Pendidikan karakter yaitu membentuk dan membangun pola pikir sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak Karimah, berjiwa Luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks

⁶⁴ Sri Narwanti, *Op.Cit*, h. 16 .

⁶⁵ *Ibid.*, h. 16

⁶⁶ *Ibid*, h.18

pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif, berakhlak karimah sesuai dengan standar kompetensi lulusan sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan manusia berperilaku positif baik itu untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Kemudian tujuan pendidikan karakter ini menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap harmonis terhadap orang lain maupun untuk dirinya sendiri sebagaimana yang terdapat pada nilai pendidikan karakter yakni salah satunya bersifat religus dan bertanggung jawab.

D. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Cahyo dalam buku karangan Rohinah M. Noor yang berjudul *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* mengatakan kegunaan pendidikan karakter yang berbasiskan pada pengembangan karakter anak antara lain:⁶⁷

1. Anak memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
2. Anak memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara.
3. Anak dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahny dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata

⁶⁷ Rohinah M. Noor, *Op.Cit*, h. 41.

di masyarakat.

4. Anak dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

Diantara fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang telah bermartabat.
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Di dalam Kebijakan Nasional Pembanguna Karakter Bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembanguna karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembanguna karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam

pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.⁶⁸

3. Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: (1) Penguatan Pancasila sebagai falsafah dan Ideologi negara, (2) Penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.⁶⁹

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berperilaku baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring.

⁶⁸ *Ibid*, h.50

⁶⁹ Sri Narwanti, *Op.Cit*, h. 18.

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan meyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi dilakukan melalui: (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bagus untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.⁷⁰

E. Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam praktiknya, Lickona dkk⁷¹ menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Kembangkan nilai etika inti dan nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
2. Defenisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
3. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
4. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
5. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.

⁷⁰ Zubaedi, *Op.Cit*, h. 18-19.

⁷¹ Zubaedi, *Op.Cit*, h. 21

6. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil.
7. Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
8. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggungjawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk memengaruhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
9. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
10. Libatkan anggota dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidikan karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.⁷²

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:⁷³

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

⁷² Masnur Muslich, *Op.Cit*, h. 129.

⁷³ Masnur Muslich, *Op.Cit* h 131

5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru- guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁷⁴

Tidak ada petunjuk teknis yang paling efektif untuk dilakukan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Tidak terdapat juga strategi pelaksanaannya yang bisa berlaku umum yang sesuai dengan seluruh kondisi lingkungan sekolah.

Pertama, komunitas sekolah haruslah bersama-sama mengembangkan nilai-nilai inti etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, pertanggung jawaban, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Disamping itu,

⁷⁴ Saminanto, (2013), *Mengembangkan RPP Paikem, Eek, dan Berkarakter*, Semarang: Sagha Grafika Solusindo, h.6.

mereka juga mengembangkan nilai-nilai kinerja (kemampuan) yang mencakup ketekunan, upaya terbaik, kegigihan, pikiran kritis, dan sikap-sikap positif.

Kedua, mendefinisikan karakter secara mendalam merupakan tugas yang perlu dilakukan sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Karakter yang baik mencakup pemahaman, kepedulian, dan tindakan atas dasar nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja merupakan titik awal terbangunnya kapasitas individu dalam memandang nilai-nilai hakiki yang harus menjadi pijakan dalam setiap mengkaji dan memilih sesuatu.

Ketiga, membangun karakter yang baik perlu menggunakan pendekatan proaktif dan terencana dalam mengakomodasi semua tingkatan kelas dalam suatu satuan pendidikan. Dikatakan pendekatan proaktif karena dilakukan secara intensif tanpa harus menunggu ada masalah yang timbul, tetapi langsung bertindak baik dilakukan untuk memberi penguatan terhadap terbentuknya nilai-nilai hakiki karakter maupun untuk mencegah timbulnya penyimpangan dari karakter-karakter yang baik sebagai akibat dari berbagai pengaruh lingkungan.

Keempat, menciptakan kondisi sekolah yang peduli terhadap terbentuknya pribadi-pribadi peserta didik yang bertanggung jawab, tekun, jujur, adil sesuai dengan nilai-nilai hakiki.⁷⁵

Kelima, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk bertindak secara etis. Dalam domain intelektual, peserta didik merupakan pemelajar konstruktivis, dimana peserta didik belajar melalui tindakan nyata.

⁷⁵ *Ibid*, h.7

Keenam, mengingat keberadaan peserta didik dalam sekolah berasal dari latar belakang, kemampuan dan ketrampilan, bakat dan miat, gaya dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, program akademik seperti halnya kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang harus didesain untuk memenuhi individu peserta didik. Oleh karena itu, sekolah seharusnya berperan dalam mengembangkan program akademik sekolah yang memberikan tantangan yang berarti dan sesuai kepada seluruh peserta didik.

Ketujuh, motivasi diri peserta didik harus menjadi prioritas dalam mengembangkan pendidikan karakter, karena filosofi karakter itu sendiri adalah melakukan sesuatu yang baik dan pekerja yang baik sekalipun tidak seorang pun yang melihatnya. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik, sekolah seharusnya merayakan keberhasilan peserta didik di dalam melakukan sesuatu yang mencerminkan nilai-nilai hakiki dari karakter dan memberikan penghargaan yang bernilai daripada harus memberikan hadiah dalam bentuk materi.

Kedelapan, sekolah sebagai komunitas belajar etika harus memprakarsai terbangunnya kerja sama yang apik utamanya bagi seluruh staf seperti guru, staf administrasi, kepala sekolah, pengawas, komite sekolah, para profesional, psikolog atau bimbingan konseling sekolah, penggiat sosial yang membantu pengembangan sekolah dan lainnya harus terlibat langsung dalam mempelajari, mendiskusikan sesuatu dan mengambil yang terkait dengan nilai-nilai karakter.⁷⁶

⁷⁶ *Ibid*, h.8

Kesembilan, sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara efektif memiliki pemimpin atau kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas dan membagi kepemimpinannya dengan sebuah *stakeholder*. Artinya, kepala sekolah membangun visi bersama dan berpikir sistem, serta membagi tanggung jawab dan kewenangan dengan semua komponen yang terlibat dalam pendidikan karakter.⁷⁷

Kesepuluh, sekolah yang melibatkan keluarga dan memasukkan mereka dalam upaya pembangunan karakter lebih dapat meningkatkan kesempatan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter daripada sekolah lain yang tidak membagi program akademik sekolah dengan keluarga atau para orang tua murid.⁷⁸

Kesebelas, efektivitas suatu program pendidikan karakter tergantung dari sistem evaluasi yang secara terus-menerus dilakukan. Evaluasi dapat menggunakan penekatan kualitatif dan kuantitatif dengan berbagai bentuk, seperti skor tes akademik, fokus pada kelompok, atau dengan survei tergantung dari variabel atau komponen yang diukur.⁷⁹

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa sekolah perlu memerhatikan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk membentuk karakter pada anak, sehingga tujuan-tujuan dapat tercapai. Sekolah juga perlu kerjasama antar orang tua anak agar karakter dapat terinternalisasi.

⁷⁷ *Ibid*, h.9

⁷⁸ *Ibid*, h.10

⁷⁹ Muhammad Yaumi, *Op.Cit*, h. 11-15

F. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berfikir dan bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai.

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa.⁸⁰

Sementara itu menurut pakar pendidikan Suyanto, terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia. Sembilan pilar karakter itu antara lain:⁸¹

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya

⁸⁰ Zubaedi, *Op.Cit*, h.74-76

⁸¹ *Ibid.*, h. 80.

2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pengertian karakter ini banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelegence*). Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Prof. Suyanto, Ph.D, pengertian budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong/kerja sama, baik, dan rendah hati. Itulah sebabnya ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia PLUS.

Terkait dengan kecerdasan ganda, kita mengenal bahwa kecerdasan itu meliputi empat pilar kecerdasan yang saling berkaitan, yaitu (1) kecerdasan intelektual, (2) kecerdasan spiritual, (3) kecerdasan emosional. Dan (4) kecerdasan sosial.⁸²

G. Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam

Pendidikan Islam seharusnya merupakan pendidikan yang bergerak

⁸² *Ibid.*, h. 82.

“dari dalam ke luar” yakni pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter (*character building*) pada setiap individu yang akan secara dinamis bergerak membentuk karakter kelompok, jama’ah, dan umat. Pendidikan ini dalam Islam disebut sebagai pendidikan akhlak.⁸³

Allah selalu menargetkan kondisi *makarim al-akhlaq* (akhlak terpuji) dalam pencapaian target pendidikan. Ada banyak ayat al- Qur’an yang membahas konsep pencapaian akhlak terpuji ini, diantaranya; Q.S. al-Baqarah: 282, Q.S. an-Nisa: 19, Q.S. al-A’raf: 31, Q.S. Yunus: 101, Q.S. al-Ahqaf: 15, Q.S. an-Nahl: 90, Q.S. al-Isra: 26, Q.S. an-Nur: 27, Q.S. al-Muthaffifin: 1-3 dan seterusnya.

Konsep al-Qur’an tentang pendidikan lebih mengedepankan pendidikan akhlak (karakter). Sebagaimana menurut Yusuf Qaradhawi menjelaskan bahwa: “pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati; rohani dan jasmani; akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraan, manis dan pahitnya.”⁸⁴

Konsep pendidikan Barat yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual belaka (*intellectual minded*) dan kering akan nilai-nilai kecerdasan spiritual. Bersamaan dengan itu ditemukannya faktaneka keilmuan yang berhasil mereka maklumkan dalam basis keilmuan. Disamping itu bentuk konkrit dari konsep ini telah memunculkan kemajuan teknologi yang

⁸³ Yusuf Qaradhawi, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang. 1980), h. 39

⁸⁴ *Ibid*, h.41

menyebabkan manusia lebih mudah dalam “menguasai” atau bahkan mengeksploitasi dunia, yang pada kelanjutannya akan membuat hancurnya peradaban manusia. Pendidikan yang *intellectual minded* sudah sangat pasti melahirkan generasi yang berorientasi pada duniawi. Maka tidak heran jika masih banyak koruptor yang berkeliaran di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini. Bangsa kita ini sudah mengalami sindrom kegamangan karakter.⁸⁵

Al-Qur’an dengan sangat tegas memberikan solusi yang nyata kepada kita untuk mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual yang tidak hanya sekedar bergerak pada tataran teori namun “menguap” pada kenyataan sosial dalam lingkungan masyarakat bahkan juga dapat dirasakan oleh makhluk Allah yang lain. Inilah yang sering disebut sebagai Islam. Karakter yang baik adalah hasil internalisasi nilai- nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku yang positif.⁸⁶

Seorang mukmin yang memiliki ilmu, dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan, sebagai amalnya dengan akhlak mulia, sehingga berdampak *rahmatan lil alamin*. Individu yang berkarakter sesuai dengan ajaran Islam adalah pribadi yang integral, yaitu integrasi antara iman, ilmu dan amal.⁸⁷

⁸⁵ *Ibid*, h.42

⁸⁶ *Loc. Cit*

⁸⁷ Heri Gunawan, Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Alfabeta, Bandung, 2013), h. 209

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸⁸

Pendidikan menurut para ahli adalah: Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸⁹

Menurut Soegarda poerbakawaca, pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.⁹⁰

⁸⁸ Abd.Rozak, fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-Undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), h. 4

⁸⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'rif, 1987), h.19

⁹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. III, h.10

Pendidikan menurut Muhibbin Syah ialah memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan, diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁹¹

Zuhairini mengemukakan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah meliputi seluruh perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, percakapan serta keterampilan pada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.⁹²

Definisi di atas, disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha menanamkan sesuatu kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja, berupa bimbingan, pimpinan, bantuan, pengajaran, dan latihan yang ditujukan kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya menuju tujuan yang diharapkan. Dan juga pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tutunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.⁹³

⁹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT remaja Rosda Karya, 2002), h. 10

⁹² Zuhairini, *Filsafata Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 92

⁹³ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) h.1

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁹⁴

Pengertian pendidikan dalam bahasa Arab, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*. *Al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.⁹⁵ Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁹⁶

Samsul Nizar menyimpulkan dari segi terminologis, beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.⁹⁷ Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya

⁹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), Cet. 4, h.1

⁹⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) h. 86-88

⁹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012) h.20

⁹⁷ Samsul Nizar, *Op. Cit.* h. 92

sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹⁸

Menurut Zakiyah Darajat⁹⁹ pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Konsep pendidikan al Zarnuji tertuang dalam karya monumentalnya, kitab “*Ta’lim al Muta’allim Thuruq al Ta’allum*“. Kitab ini diakui sebagai karya monumental dan diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya – karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuan muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat.¹⁰⁰

Keistimewaan lain dari kitab *Ta’lim Muta’alim* ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dengan judul yang seakan – akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan,

⁹⁸ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.*(Surabaya: Pustaka Pelajar, 1956) Cet. I, h. 60

⁹⁹ Zakiyah drajat, *Metodologi AWA2Khusus Pengajaran Agama Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara,1987) h. 87

¹⁰⁰ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *teori belajar dan pembelajaran,* (Jogjakarta, Ar Ruzz Media, 2008) h. 51

prinsip – prinsip dan strategi belajar pada moral relegius. Kitab ini tersebar hampir keseluruhan penjuru dunia. Kitab ini juga telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik ditimur maupun di barat.¹⁰¹

Dari pembahasan kitab ini dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan al Zarnuji, antara lain:

1. pengertian ilmu dan keutamaannya;
2. niat belajar;
3. memilih guru, ilmu, teman, dan ketabahan dalam belajar;
4. menghormati ilmu dan ulama;
5. ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur;
6. permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya;
7. tawakal kepada Allah swt.;
8. masa belajar;
9. kasih sayang dan memberi nasihat;
10. mengambil pelajaran;
11. *wara'* (menjaga diri dari yang subhat dan haram) pada masa belajar;
12. penyebab hafal dan lupa;
13. masalah rizki dan umur.

Dalam buku *The Muslim Thoeries of Education During The Middle Ages*, Abdul Muidh Khan menyimpulkan ketiga belas bagian tersebut dalam tiga cakupan besar, yaitu, *the devision of knowledge, the purpose of learning*, dan *the method of study*.

¹⁰¹ *Ibid.*, h.52

1. Pembagian Ilmu

Al Zarnuji membagi ilmu pengetahuan dalam empat kategori. *Pertama*, ilmu fardhu ‘ain yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim secara individual. Hal ini berdasarkan hadist nabi tentang mencari ilmu. “*Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimah*”. Adapun kewajiban menuntut ilmu yang pertama kali harus dilaksanakan adalah mempelajari ilmu tauhid baru kemudian ilmu lainnya. *Kedua*, Ilmu fardhu kifayah yaitu ilmu yang kebutuhannya hanya dalam saat-saat tertentu saja seperti ilmu shalat jenazah. Selain itu seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi juga masuk kategori fardhu kifayah. *Ketiga*, ilmu haram yaitu ilmu yang haram untuk dipelajari seperti ilmu nujum yang digunakan untuk meramal. *Keempat*, ilmu jawaz yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya boleh karena bermanfaat bagi manusia, seperti ilmu kedokteran.¹⁰²

2. Niat dan Tujuan Belajar

Mengenai niat dan tujuan belajar, al Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari keridhaan Allah swt., memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, dan mensyukuri nikmat Allah swt.¹⁰³

Sehubungan dengan hal ini, al Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu tidak sampai keliru menentukan niat dalam belajar,

¹⁰² *Ibid.*, h.53

¹⁰³ *Ibid.*, h.54

misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, tentu ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta berkurangnya kecintaannya pada harta dunia, sebagaimana hadis, “*sesungguhnya pokok dari semua pekerjaan bergantung kepada niat*”.

3. Metode Pembelajaran

Dalam kitab Ta’lim Muta’alim al Zarnuji menjelaskan bahwa metode pembelajaran meliputi dua kategori. *Pertama*, metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar. *Kedua*, metode bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah dalam belajar.¹⁰⁴

Cara memilih pelajaran; bagi orang yang mencari ilmu sebaiknya mendahulukan memilih/mempelajari ilmu yang dibutuhkan dalam urusan-urusan agamanya, seperti ilmu tauhid. Kemudian, cara memilih guru; sebaiknya memilih guru yang lebih *alim, wara’* dan umurnya lebih tua. Lalu, memilih teman; mencari teman yang rajin, *wara’* dan berwatak baik, mudah faham akan pelajaran, tidak malas, tidak banyak bicara dsb. Adapun langkah-langkah dalam belajar al Zarnuji dalam hal ini menghususkan pada aspek teknik pembelajaran, menurut Grunebaum dan Abel, terdapat enam hal yang menjadi sorotan al Zarjuni yaitu *the curriculum and subject matter, the choice of setting and teacher, the time*

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 55

for study, dynamic of learning and the student's relationship to other.

a. Pemikiran al Zarnuji tentang Pola Hubungan Guru dan Murid

Ada beberapa pemikiran al Zarnuji dalam Ta'lim Muta'allim yang memberi acuan terhadap pola hubungan guru dan murid, yaitu sebagai berikut: Murid tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat tanpa adanya pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya (guru), menjadi semangat dan dasar adanya penghormatan murid terhadap guru. Posisi guru yang mengajari ilmu – walaupun hanya satu huruf – dalam konteks keagamaan disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan guru sangat terhormat dan tinggi, yang memberi konsekuensi bagi sikap dan perilaku murid sebagai manifestasi penghormatan terhadap guru baik dalam lingkungan formal maupun nonformal. Sementara tingginya ilmu yang dimiliki oleh guru, menjadikan fungsi guru seperti dokter, menunjukkan nilai kepercayaan dan pentingnya nasihat bagi murid dalam mencapai tujuan belajar yang optimal.¹⁰⁵

Kontekstualisasi hubungan guru dan murid, menurut al Zarnuji, menunjukkan bahwa penempatan guru pada posisi terhormat terkait oleh sosok guru yang ideal. Yaitu guru yang memenuhi kriteria dan kualifikasi kepribadian sebagai guru yang memiliki kecerdasan ruhaniah dan tingkat kesucian tinggi, disamping kecerdasan intelektual. Dalam bahasa al Zarnuji, guru ideal adalah guru yang alim, *wara'i* dan mempunyai

¹⁰⁵ *Ibid.*, h.56

kesalahan sebagai aktualisasi keilmuan yang dimiliki serta tanggung jawab terhadap amanat yang diemban untuk menggapai ridho Allah swt.

Dengan demikian, pemikiran al Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dalam ilmu dan pengajarannya. Sedangkan murid sebagai individu yang belajar, menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar sebagai manifestasi daya juang dalam pencapaian ilmu yang diajarkan oleh guru dalam rangka mencari ridho Allah swt., dan untuk menuai kemanfaatannya. Karena itu, pola hubungan guru murid yang tercipta adalah pola hubungan timbal balik yang menempatkan posisi guru murid sesuai proporsi masing-masing menuju tercapainya tujuan pendidikan yang optimal, yaitu terbentuknya pribadi yang berakhlak karimah.¹⁰⁶

Kontekstualisasi terhadap hubungan guru murid saat sekarang adalah pemahaman terhadap pemikiran al Zarnuji yang signifikan yang bernafas pada *religius ethics*. Dengan mengambil nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam pemikiran al Zarnuji tersebut, berarti kita telah menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan sekaligus menjadikannya sebagai dasar pembentukan akhlak dan landasan dalam membina hubungan yang harmonis antara guru dengan murid yang berorientasi pada hubungan yang etis- humanis.

B. Pendidikan menurut Syaikh Az-Zarnuji

Pendidikan menurut Syaikh az-Zarnuji ditujukan untuk mencari ridha

¹⁰⁶ *Ibid.*, h.57

Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, dalam karyanya Ta'limul Muta'alim, seperti yang ada pada pasal Niat dan Tujuan Pembelajaran, Pola Hubungan Guru dan Murid, Metode Pembelajaran dan persyaratan mencari ilmu

Pemikiran Syaikh az-Zarnuji tentang tujuan pendidikan tampaknya tidak lepas dari tujuan ideal dan tujuan operasional. Tujuan ideal biasanya disesuaikan dengan tujuan hidup manusia. Pendapat ini dilandaskan pada asumsi bahwa pendidikan merupakan bagian dan sarana untuk mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Sedangkan tujuan operasional adalah suatu kondisi yang ingin dicapai pada setiap tahap dalam proses pendidikan yang sedang dilangsungkan.

Tujuan pendidikan menurut Syaikh az-Zarnuji memberikan tekanan yang kuat terhadap akhlak dibanding intelektualitas. Tujuan pendidikan menurut Syaikh az-Zarnuji ditujukan untuk mencari ridha Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah. Titik tekannya pada Akhlak dan aspek-aspek pendidikan itu amat penting dan tampak dalam karyanya Ta'limul Muta'alim, seperti yang ada pada pasal Niat dan Tujuan Pembelajaran, Pola Hubungan Guru dan Murid, Metode Pembelajaran dan persyaratan mencari ilmu.

Syaikh az-Zarnuji berkata, "Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi yang melebihi ilmu, golongan manusia yang paling tinggi derajatnya adalah

golongan manusia yang paling berilmu. Orang yang berilmu itu abadi karena dikenang orang, sedangkan orang yang bodoh, bila mati, tidak ada yang mengenang.”¹⁰⁷

Untuk memperjelas, beliau juga berpendapat bahwa kurangnya akhlak hanya dapat dihilangkan dengan ilmu. Karena akhlak itu sejajar dengan iman, tauhid dan syari’at. Tauhid itu menyebabkan iman, barang siapa tidak mempunyai iman, berarti tidak bertauhid; iman menyebabkan syari’at, maka barang siapa tidak melaksanakan syari’at, berarti tidak beriman dan tidak bertauhid; syariat menyebabkan akhlak, maka barang siapa yang tidak mempunyai akhlak, berarti tidak bersyari’at, tidak beriman dan tidak bertauhid.

Pendidikan akhlak yang ditekankan beliau dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada ilmu.

Pertama, akhlak kepada Allah, bahwa hendaknya; a) aktifitas seorang guru dan murid dalam belajar-mengajar diniatkan kepada Allah semata, bukan karena tujuan duniawi saja. b) menyerahkan semua urusan kepada Allah serta memohon petunjuk-Nya. c) menerima apa adanya pemberian Allah dan sabar dengan segala kondisi dirinya.

Kedua, akhlak kepada sesama manusia, khususnya akhlak murid terhadap guru. Dimana guru dipandang sebagai pribadi yang sangat dihormati, baik dikala beliau masih hidup maupun beliau sudah meninggal. Selain itu

¹⁰⁷Az-zarnuji. 2009. Terjemah Ta’limul Muta’alim. (Surabaya: Mutiara Ilmu Syaikh Az-Zarnuji, 2009). h.51

akhlak murid terhadap teman senasib seperjuangan juga perlu mendapat perhatian. Karena dari sini akan tercipta sebuah pemahaman bahwa murid mempunyai akhlak yang baik kepada teman sesamanya, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Ketiga, akhlak kepada ilmu, menghormati ilmu salah satunya yaitu dengan menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dengan keadaan suci. Imam Syamsul A'immah Al Halwani berkata, "Aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya. Aku tidak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Ilmu itu adalah cahaya, dan wudlu itu juga cahaya. Sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudlu. Para santri juga dilarang meletakkan kitab di dekat kakinya ketika duduk bersila, dalam menulis kitabnya tulisannya harus jelas dan memakai tinta merah dalam menulis kitab."¹⁰⁸

Sampai disini jelas, bahwa tujuan pendidikan menurut Syaikh az Zarnuji mengandung 3 makna sekaligus, yaitu membentuk manusia yang mempunyai akhlak mulia kepada Tuhannya, membentuk manusia yang berakhlak mulia terhadap sesamanya dan membentuk manusia yang berilmu yang hanya bertujuan untuk mencari ridha Allah. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut Syaikh az-Zarnuji adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak.

Telah dikemukakan di atas bahwa tujuan pendidikan Syaikh azarnuji adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia yang bermanfaat bagi diri

¹⁰⁸ *Ibid.*, h.33

sendiri, agama dan lingkungannya. Tamziz membagi menjadi tiga dimensi yang hendak dicapai dalam konsep Syaikh aZ-Zarnuji. Yakni, dimensi religius, pengalaman dan keilmuan.

Pertama, dimensi religius berarti agama sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ia bukan hanya sebagai pelengkap tetapi lebih sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Manusia tidak hanya sebagai makhluk sosial yang memikirkan hubungan manusia dengan manusia, melainkan juga dengan Allah sebagai pencipta alam semesta.

Kedua, dimensi pengalaman berarti santri sebagai manusia yang berilmu harus mengaktualkan ilmunya untuk kebaikan umat. Hal ini dilakukan sebagai kebaktian dan tugas sebagai seorang yang dianugerahi ilmu oleh Allah, disamping juga sebagai pengalaman untuk santri itu sendiri.

Ketiga, dimensi keilmuan berarti santri dianjurkan untuk selalu mengembangkan ilmunya, tidak hanya ilmu agama saja, melainkan juga ilmu pengetahuan yang lain, yakni ilmu pengetahuan umum. Dengan begitu santri dapat mengetahui perubahan yang terjadi di sekelilingnya.

Dari uraian Syaikh az-Zarnuji telah memberikan pemikiran yang baik. Ada tiga pandangan hidup yang bisa ditangkap dari uraian kitab Ta'limul Muta'alim:

1. Manusia adalah makhluk yang punya potensi keilmuan yang sempurna dengan akal dan hati, yang sekaligus menempatkan manusia sebagai makhluk yang dapat berkembang menuju kehidupan yang lebih baik, memahami dirinya dan yang lainnya.

2. Manusia adalah makhluk yang berinteraksi dengan yang lain dengan aktualisasi keilmuan yang dapat dinikmati orang banyak. Manusia tidak hanya sebagai sosok individu melainkan juga makhluk sosial yang harus berhubungan dengan orang lain.
3. Manusia adalah makhluk yang harus berbakti kepada Tuhannya. Tidak sekedar berbentuk ritual keagamaan. Melainkan harus benar-benar menyadarkan segalanya untuk mencari ridla dan kebaikan di sisi-Nya.

Konsep pandangan hidup yang diberikan Syaikh az-Zarnuji ini senada dengan persyaratan pandangan hidup yang dikemukakan Langeveld, tetapi dengan beberapa kelebihan:

1. Pengakuan terhadap manusia sebagai makhluk yang punya potensi keilmuan dan dapat dikembangkan menuju kehidupan yang lebih baik.
2. Pengakuan manusia sebagai makhluk yang harus berbakti kepada Tuhannya.

Dengan dua kelebihan itu, berarti konsep pendidikan yang dipaparkan kitab Ta'limul Muta'alim mempunyai pandangan yang lebih luas. Yakni mengandalkan kebaikan duniawi sekaligus memperhitungkan kebaikan di akhirat kelak. Dengan demikian, konsep pendidikan pesantren menjadi sangat religius dan khas.

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim

Tharīq At-Ta'allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum, Burhanuddin Az-Zarnuji menekankan pada aspek tentang akhlak, baik bersifat lahir maupun batin.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses pentrasferan ilmu saja melainkan yang terpenting adalah pembentukan karakter peserta didik serta merubah tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik.

Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia maka pendidikan Islam haruslah mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Adapun Implikasi Pemikiran Az-Zarnuji dalam Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum Tentang Akhlak Peserta Didik Dalam Pembelajaran Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia sebagai berikut:

1. Niat belajar

Kita ketahui bahwa segala sesuatu itu harus didasarkan pada niatnya, karena niat merupakan tujuan yang ingin dicapai. Niat menjadi tolak ukur suatu amalan yang dikerjakan berpahala atau tidaknya perbuatan itu tergantung niatnya. Niat bukan hanya diucapkan melalui lisan saja niat juga merupakan perkara hati yang urusannya sangat penting.

Az-Zarnuji yang terdapat dalam Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum menyatakan bahwa di waktu belajar hendaklah peserta didik berniat untuk mencari ridha Allah, mengaharap kebahagiaan di akhirat, memberantas kebodohan baik itu dirinya sendiri dan orang lain, mengembangkan agama dan mengkokohkan Islam.¹⁰⁹ Sebagaimana tulisan beliau yang berbunyi:

¹⁰⁹ Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Op. Cit*, h. 11

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَالِدَارَ الْآخِرَةَ
وَأَزَالَهَ الْجَهْلَ عَن نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِبْقَاءَ
الإِسْلَامِ فَإِنَّ بَقَاءَ الإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ:

Artinya: Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya atau umatnya berilmu¹¹⁰

Dan bagi seorang pelajar dalam mencari ilmu hendaklah untuk selalu bersyukur atas nikmat berupa akal atau kesehatan badannya, dalam belajar jangan di niatkan untuk mencari pengaruh atau ketenaran, dan tidak pula mencari harta dunia (kekayaan), dan jangan berniat untuk mencari jabatan atau semacamnya.

Dari pernyataan Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji tentang niat dalam belajar, adapun implikasinya terhadap pendidikan karakter seseorang adalah tumbuhnya sikap religius terhadap dirinya. Karena kita ketahui bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dapat disimpulkan juga bahwa orang yang berniat ketika belajar, berarti peserta didik tersebut telah tertanam pada dirinya karakter yang religius.

2. Memilih Ilmu, Guru, dan Teman

Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji mengatakan bagi seorang pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya dan ilmu itu dibutuhkan untuk masa yang akan datang. Dalam hal memilih guru Syeikh Burhanuddin Az-

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 13

Zarnuji menyarankan hendaklah memilih guru yang alim, waro“ dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana tertulis dalam kitab:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَأُورَعَ وَالْأَسَنَّ

Artinya: adapun cara memilih guru atau kiyai carilah yang alim, yang bersifat wara', dan lebih tua¹¹¹

Kata a'lam itu kalimat tafdhil kalau diterjemahkan lebih mengetahui). Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji juga menyarankan dalam hal memilih teman agar memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara“ dan berwatak istiqamah dan mudah paham (pintar) serta hindari orang yang malas, penganggur, banyak cerita (pembual), dan suka mencari masalah dan suka memfitnah. Sebagaimana tertulis dalam kitab:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ وَالْمَتَفَهِّمِ وَيُفْرَ مِنَ الْكِسْلَانِ وَالْمَعْطَلِ الْمَكْثَارِ وَالْمَسَدِ الْفِتَانِ.

Artinya: Seoran seharusnya memilih atau berteman dengan orang yang tekun belajar, bersifat wara dan berwatak Istiqamah. Dan orang yang suka memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Dan ia harus menjauhi teman yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah¹¹².

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, wara“, bertabiat baik atau lurus serta semangat untuk memahami pelajaran. Dan hendaklah pula menjauhi orang-orang malas, pengangguran atau tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang berbuat kerusakan serta ahli fitnah.¹¹³ Sebagaimana firman Allah dalam Q.s At-Taubah: 119

¹¹¹ *Ibid.*, h. 20

¹¹² *Ibid.*, h. 25

¹¹³ Abdullah kafabihi Mabrus, *Op.Cit*, h. 96

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*¹¹⁴

Dalam ayat ini, Allah Swt. menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya. Hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka. Dan jangan bergabung kepada kaum munafik, yang selalu menutupi kemunafikan mereka dengan kata-kata dan perbuatan bohong serta ditambah pula dengan sumpah palsu dan alasan-alasan yang tidak benar

Apabila peserta didik mampu memilih ilmu, guru, dan teman maka akan terwujudlah dalam dirinya karakter yang jujur, bersahabat/komunikatif, cinta damai, musyawarah dan peduli sosial. Karena untuk berkarakter yang jujur, bersahabat, cinta damai dan peduli sosial merupakan karakter yang sangat dipengaruhi orang lain. Apabila peserta didik salah memilih teman dan guru, maka peserta didik akan terjerumus dengan temannya yang tidak baik.

Karena guru dan teman sangat mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Guru merupakan sosok yang ditiru, untuk itu pandailah memilih guru yakni dari kepribadiannya dan suri tauladannya yang patut dijadikan sebagai panutan.

Pertemanan pelajar harus berpandai-pandailah dalam memilihnya. Jangan sampai ia sibuk karenanya yang dapat membuang waktu.

¹¹⁴ Mushaf Al Quran terjemah, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 301

Hendaklah berkawan dengan orang-orang yang rajin dalam belajar dan saling menasehati serta saling mengingatkan ketika salah dalam berbuat.

Apabila peserta didik salah memilih ilmu yang terjadi adalah peserta didik akan terjerumus dalam kesesatan. Untuk itu, dengan adanya saran dari Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji diharapkan peserta didik pandai-pandailah dalam melangkah dan memilih sesuatu.

3. Mengganggu Ilmu dan Ahli Ilmu

Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum Syeikh mengatakan Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan dalam belajar dan kemanfaatan dari sebuah ilmu kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu juga harus mengagungkan guru.

إعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم
وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره

Artinya: *ketahuilah bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan para penuntut ilmu dan tanpa mau menghormati guru*¹¹⁵

Diantara menghormati ilmu ialah memuliakan kitab, seorang pelajar sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Karena Syeikh Burhanuddin mengatakan, Ilmu itu cahaya dan wudhu pun juga cahaya, maka ilmu akan semakin bersinar dengan berwudhu, karena sesungguhnya cahaya itu ketika menyatu dengan cahaya lain akan berlipat

¹¹⁵ Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Op. Cit*, h. 27

ganda pancarannya.¹¹⁶

Cara yang lain lagi dalam memuliakan kitab yaitu tidak memakai tinta merah dalam menulis kitab, karena hal itu kebiasaan para filosof bukan kebiasaan ulama salaf.¹¹⁷

Antara cara memuliakan ilmu adalah memuliakan orang yang mengajarkan ilmu itu. Dan cara memuliakan seorang guru, hendaklah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak mendahului dalam bertutur kata terkecuali atas izinnya dan tidak banyak bertanya sehingga membuat bosan guru tersebut.

ومن توقير المعلم أن لا يمشى أمامه ولا يجلس مكانه ولا يبتدىء الكلام عنده إلا بإذنه ولا يكثر الكلام عنده ولا يسأل شيئاً عند ملاليه ويراعى الوقت ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج

Artinya: Termasuk menghormati guru ialah, hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan ijinnya. Dan Hendaknya tidak banyak bicara di hadapan guru. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan. Harus menjaga waktu. Jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.¹¹⁸

Az-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru. Dia harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya.

Keterangan di atas, baik itu dalam memuliakan ilmu dan ahli ilmu maka karakter yang terbentuk adalah karakter yang bertanggung jawab, cinta damai dan peduli sosial. Karena tanggung jawab merupakan sikap

¹¹⁶ Abdullah kafabihi Mabrus, *Op.Cit*, h. 154

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 128

¹¹⁸ Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Matan Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum*, h.32

dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Untuk itu kewajiban dari seorang pelajar yaitu hormatilah Ilmu dan Ahli Ilmu (guru). Sedangkan Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, Juga peduli sosial, karena karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat jelas bahwa dengan mengamalkan konsep Az-Zarnuji mengenai memilih ilmu, guru, dan teman maka tumbuhlah karakter tanggung jawab, bersahabat, cinta damai dan peduli sosial.

4. Kesungguhan dalam Mencari Ilmu, Beristiqamah, dan Cita-cita yang Luhur.

Syeikh Az-Zarnuji dalam hal ini mengatakan dalam kitab bahwa seorang pelajar haruslah bersungguh-sungguh dalam belajar serta tekun dan terus menerus dalam menuntut ilmu.

ثم لا بد من الجد والمواظبة الملازمة لطالب العلم واليه الإشارة
في القرآن قوله تعالى: والذين جاهدوا فينا دينهم سبلنا، وقيل: من
طلب شيئاً وجدّ وجد، من فُرع الباب ولج ولج

Artinya: selanjutnya diharuskan bersungguh-sungguh dalam belajar, harus tekun bagi para penuntut ilmu. Seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an, "Dan orang-orang yang berjihad atau berjuang sungguh-sungguh untuk mencari (keridhaanku), maka benar-benar Aku akan tunjukkan mereka kepada jalan-jalan menuju keridhaan-Ku." Dikatakan barangsiapa bersungguh sungguh mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya. Dan siapa saja yang mau mengetuk pintu, dan maju terus, tentu bisa masuk¹¹⁹

¹¹⁹ Ibid., h. 41

Maksudnya yaitu seorang pelajar haruslah tekun dalam belajar serta mengulang-ulang pelajaran yang telah diperolehnya. Dengan mengulang-ulang pelajaran yang telah didapatkan dari pendidiknya maka akan semakin memantapkan apa yang diketahuinya.

Az-Zarnuji mengatakan waktu yang baik untuk mengulang-ulang pelajaran ialah diawaktu anatar waktu maghrib dan isya serta waktu sahur karena waktu ini adalah waktu yang diberkahi.

Az-Zarnuji juga mengatakan dalam Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum yakni Bagi seorang pelajar haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi dalam belajar. Karena sesungguhnya manusia itu terbang dengan cita-citanya, seperti halnya burung yang terbang menggunakan kedua sayapnya¹²⁰

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Az-Zarnuji menyarankan agar peserta didik haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu dan dalam menuntut ilmu haruslah mempunyai kesungguhan untuk menggapai cita-citanya. Sungguh-sungguh merupakan kunci untuk menggapai cita-cita karena apabila seseorang yang mempunyai keinginan atau cita-cita yang tinggi namun tidak mempunyai kesungguhan maka akan sulit menggapai cita-citanya. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.s At-Taubah: 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ

¹²⁰ Abdul Kadir Aljufri, (2009), *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Tim CM Grafika, h. 45

وَسْتُرِدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan¹²¹.

Apabila seseorang memiliki sifat tekun dan serius dalam belajar maka akan tumbuh dalam dirinya karakter yang bertanggung jawab dan kerja keras. Karena kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu atau yang diharapkannya.

Dengan demikian, apabila peserta didik mempunyai cita-cita yang tinggi haruslah bekerja keras sekuat tenaga serta tekun dalam belajar agar mendapatkan apa yang dicita-citakannya.

5. Metode Belajar

Metode belajar merupakan kunci untuk pemahaman dalam belajar, oleh sebab itu metode belajar merupakan hal yang penting dan setiap aktivitas belajar. Dalam hal ini, Az-Zarnuji menekankan pada metode menghafal. Sementara itu, di sisi lain Az-Zarnuji juga menyarankan dalam metode belajar menggunakan metode *mudzakarah* (saling mengingatkan), dan *mutharahah* (diskusi).¹²²

Karakter yang tumbuh dari metode menghafal dan diskusi ini adalah karakter toleransi, menghargai prestasi dan juga akan tumbuh karakter gemar membaca. Karena dari metode menghafal yang

¹²¹ Mushaf Al Quran terjemah, Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 298

¹²² *Ibid.*, h. 58

dianjurkan Az-Zarnuji maka peserta didik akan rajin membaca apa yang dipelajarinya dan menghafalkannya. Karena maksud dari gemar membaca dalam pendidikan karakter yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Karakter yang tumbuh dari metode diskusi adalah karakter toleransi. Dalam berdiskusi otomatis semua orang menyampaikan pendapatnya masing-masing untuk itu peserta didik haruslah menanamkan karakter toleransi karena kita ketahui toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Sebelum menyampaikan argumen ataupun pendapat, hendaknya seseorang tersebut menyiapkan pendapatnya dengan sebaik-baiknya agar apa yang diucapkannya tidak dapat merusak suasana diskusi. Az-Zarnuji mengatakan dalam kitabnya yaitu:

وينبغي لطالب العلم أن يكون متأملاً في جميع الأوقات في دقائق العلوم ويعتاد ذلك فإنما يدرك الدقائق بالتأمل. ولهذا قيل: تأمل يدرك. ولا بد من التأمل قبل الكلام حتى يكون صواباً، فإن الكلام كالسهم فلا بد من تقويمه بالتأمل قبل الكلام حتى يكون مصيباً

Artinya: dan diharapkan bagi *para penuntut ilmu harus senang mengamati atau memikirkan pelajaran pelajaran yang sukar dipahami, dan harus membiasakan hal itu. Karena banyak orang bisa mengerti setelah ia mau memikirkan. Oleh karena itu ada yang berkata, "Perhatikanlah niscaya kamu akan mengerti. Sebelum berbicara, santri harus berpikir dulu, supaya ucapannya benar. Karena ucapan itu bagaikan anak panah, oleh karena itu harus diluruskan atau dipikir dulu sebelum berbicara, agar tidak salah*¹²³.

Jadi, apabila dalam menyampaikan pendapat hendaklah berfikir

¹²³ *Ibid.*h. 63

dahulu karena perkataan itu bagaikan anak panah yang harus tepat sasaran. Karena kita ketahui diskusi itu merupakan wujud dari musyawarah, hal itu dilakukan karena untuk mencari kebenaran diantara perselisihan pendapat, Dan dalam berdiskusi janganlah berniat untuk mengalahkan lawan bicara apalagi memojokkannya.

6. Tawakal

Az-Zarnuji dalam Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum mengatakan pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang atau susah masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana.

ثم لا بد يطالب العلم من التوكل في طلب العلم ولا يهتم الأمر
الرزق ولا يشغل قلبه بذلك.

Artinya: *Para pelajar harus tawakal kepada Allah saat mencari ilmu dan tidak perlu cemias soal rezeki. Dan jangan terlalu sibuk memikirkan soal rezeki.*¹²⁴

Belajar tidak terlepas dari kesulitan, karena menuntut ilmu itu merupakan hal yang mulia dan merupakan hal yang lebih utama dibanding berperang menurut kebanyakan ulama.

Dari berbagai macam kesulitan ketika belajar kita harus yakin bahwa Allah akan menolong dalam setiap kesulitan. Karena tawakkal adalah sikap menyerahkan keputusan segala perkara kepada Allah swt (berserah diri kepada Allah swt).

Ketika peserta didik telah tertanam dalam dirinya sifat tawakkal maka karakter yang terbentuk secara tidak langsung terbentuk karakter religius. Karena religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam

¹²⁴ *Ibid.*, h. 72

melaksanakan ajaran agama. Keterkaitan dengan sikap tawakkal yaitu apabila peserta didik telah menanamkan sikap tawakkal maka secara tidak langsung tertanam juga karakter religius.

7. *Wara'*

Wāra' dimaknai dengan menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Dalam hal ini Az-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik bersikap *wara'* dalam menuntut ilmu.

Masalah *wāra'* sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah saw: “Barang siapa tidak berbuat *wāra'* di waktu belajarnya, maka Allah swt memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: Allah swt akan mencabut nyawanya dalam usia muda, atau Allah swt akan menempatkannya pada perkampungan orang-orang bodoh atau Allah swt akan memberikan cobaan untuknya menjadi seorang pejabat”.

Karena hal itu, ketika seorang pelajar itu mempunyai sifat *wāra'* maka ilmunya akan lebih bermanfaat dan proses belajarnya akan lebih mudah dan faidah ilmu yang didapat juga banyak.

Berdasarkan pengertian *wāra'* yakni menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Maka karakter yang terbentuk adalah karakter religius, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, dan bertanggung jawab.

Wāra' dengan karakter yang religius, *wāra'* yakni menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat adapun kaitannya dengan karakter yang religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

ajaran agama yang dianutnya. Hal ini senada dengan firman Allah kerjakanlah apa yang aku perintahkan dan tinggalkanlah apa yang aku larang.

Wāra' dengan karakter peduli lingkungan, jika seseorang itu sudah tertanam sikap *wāra'* maka seseorang tersebut tidak akan membuat kerusakan lingkungan alam sekitarnya krena hal tersebut merupakan perbuatan dosa dan perkara syubhat.

Wāra' dengan karakter peduli sosial, maka akan terjadi sikap saling tolong menolong kepada orang yang membutuhkan. *Wāra'* dengan karakter jujur, maka tidak akan terjadi penipuan dan tidak akan bertambahnya para koruptor di negara ini.

Dapat disimpulkan dari pengertian *wara'* yang dimaknai dengan menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat maka jelaslah akan tumbuh karakter yang telah disebutkan diatas. Dengan tertanamnya sifat *wāra'* maka peeserta didik akan memiliki hati yang bersih dan akan memudahkan ilmu masuk kedalam hatinya.

D. Relevansi Pendidikan Karakter Menurut Syeikh Az Zarnuji dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Konsep pendidikan menurut syeikh Az Zarnuji menekankan pada aspek tentang akhlak, baik bersifat lahir maupun batin. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses pentrasferan ilmu saja melainkan yang terpenting adalah pembentukan karakter peserta didik serta merubah tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi

lebih baik.

Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia maka pendidikan Islam haruslah mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Hal ini sangat relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia saat ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Kelima nilai karakter itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ikhlas

Ikhlas yang tercermin pada niat belajar ini sesuai dengan nilai karakter religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Hal itu juga relevan dengan niat dan tujuan belajar menurut Syeikh Az Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim, Az-Zarnuji menyatakan bahwa di waktu belajar hendaklah peserta didik berniat untuk mencari ridha Allah, mengaharap kebahagiaan di akhirat, memberantas kebodohan baik itu dirinya sendiri dan orang lain,

mengembangkan agama dan mengkokohkan Islam.¹²⁵ Az-Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari keridhaan Allah Swt., memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam dan mensyukuri nikmat Allah. Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa adalah termasuk niat belajar karena mencari keridhoan Allah, lebih menekankan pada penguatan akhlak dibanding intelektualitas.

2. Akhlak kepada sesama

Akhlak kepada sesama ini dapat dilihat pada tiga pandangan hidup menurut Az Zarnuji salah satunya yaitu manusia adalah makhluk yang berinteraksi dengan yang lain dengan aktualisasi keilmuan yang dapat dinikmati orang banyak. Manusia tidak hanya sebagai sosok individu melainkan juga makhluk sosial yang harus berhubungan dengan orang lain. Akhlak ini relevan dengan karakter nasionalis pada penguatan pendidikan karakter (PPK). Karakter nasionalis yaitu merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Karakter tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan pada dimensi pengalaman. Dimensi pengalaman berarti santri sebagai manusia yang berilmu harus mengaktualkan ilmunya untuk kebaikan umat. Hal ini dilakukan sebagai kebaktian dan tugas sebagai

¹²⁵ Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Op. Cit*, h. 11

seorang yang dianugerahi ilmu oleh Allah.

3. *Wara'*

Karakter *wara'* ini relevan dengan karakter integritas pada penguatan pendidikan karakter bangsa. Karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas ini relevan dengan karakter *wara'* yang disebutkan oleh syeikh Az Zarnuji yaitu menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat adapun kaitannya dengan karakter yang religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Wāra' dengan karakter peduli lingkungan, tidak akan membuat kerusakan lingkungan alam sekitarnya. *Wāra'* dengan karakter peduli sosial, maka akan terjadi sikap saling tolong menolong kepada orang yang membutuhkan. *Wāra'* dengan karakter jujur, maka tidak akan terjadi penipuan dan tidak akan bertambahnya para koruptor di negara ini.

4. *Besungguh-sungguh dalam menuntut ilmu*

Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sesuai dengan karakter mandiri pada penguatan pendidikan karakter. Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh,

berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal ini relevan dengan perkataan Az Zarnuji bahwa peserta didik haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu dan dalam menuntut ilmu haruslah mempunyai kesungguhan untuk menggapai cita-citanya. Berjuang untuk meraih cita-cita merupakan cara untuk menumbuhkan karakter mandiri.

5. Peduli

Karakter peduli relevan dengan tiga pandangan hidup menurut Az Zarnuji yaitu manusia adalah makhluk yang berinteraksi dengan yang lain dengan aktualisasi keilmuan yang dapat dinikmati orang banyak. Manusia tidak hanya sebagai sosok individu melainkan juga makhluk sosial yang harus berhubungan dengan orang lain. Karakter ini relevan dengan karakter gotong-royong pada penguatan pendidikan karakter bangsa. Karakter gotong royong yaitu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Tentu hidup berhubungan dengan orang lain akan menumbuhkan karakter gotong royong.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Konsep pendidikan karakter perspektif Syeikh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu. Pada bab ini dapat disimpulkan tentang pendidikan karakter perspektif Syeikh Burhanuddin Al-Zarnuji adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Karakter menurut Syeikh Az-Zarnuji.

Pendidikan menurut Syaikh az-Zarnuji ditujukan untuk mencari ridha Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, dalam karyanya Ta'limul Muta'alim, seperti yang ada pada pasal Niat dan Tujuan Pembelajaran, Pola Hubungan Guru dan Murid, Metode Pembelajaran dan persyaratan mencari ilmu.

Pendidikan akhlak yang ditekankan beliau dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni pertama akhlak kepada Allah yaitu Hal ini dilakukan sebagai kebaktian dan tugas sebagai seorang yang dianugerahi ilmu oleh Allah, disamping juga sebagai pengalaman untuk manusia itu sendiri. Kedua akhlak kepada sesama manusia manusia yang berilmu harus mengaktualkan ilmunya untuk kebaikan umat dan ketiga akhlak kepada ilmu yakni keilmuan manusia dianjurkan untuk selalu mengembangkan ilmunya

2. Nilai-nilai Karakter Prespektif Syeikh Az-Zarnuji:

a. Niat Belajar

Az-Zarnuji yang terdapat dalam Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum menyatakan bahwa di waktu belajar hendaklah peserta didik berniat untuk mencari ridha Allah

b. Memilih Ilmu Guru dan Teman

Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji mengatakan bagi seorang pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya dan ilmu itu dibutuhkan untuk masa yang akan datang

c. Menganggungkan Ilmu dan Ahli Ilmu

Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum Syeikh mengatakan Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan dalam belajar dan kemanfaatan dari sebuah ilmu kecuali dengan menganggungkan ilmu

d. Kesungguhan dalam Mencari Ilmu, Beristiqamah, dan Cita-cita yang Luhur.

Syeikh Az-Zarnuji dalam hal ini mengatakan dalam kitab bahwa seorang pelajar haruslah bersungguh-sungguh dalam belajar serta tekun dan terus menerus dalam menuntut ilmu

e. Metode Belajar

Az-Zarnuji menekankan pada metode menghafal. Sementara itu, di sisi lain Az-Zarnuji juga menyarankan dalam metode belajar

menggunakan metode mudzakah (saling mengingatkan), dan mutharahah (diskusi)

f. Tawakal

Az-Zarnuji dalam Kitāb Ta'lim Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum mengatakan pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang atau susah masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana

g. Wara'

Az-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik bersikap wara'' dalam menuntut ilmu

Syeikh al-Zarnuji juga menjelaskan sukses dan gagalnya pendidikan Islam tergantung dari niat belajar yang harus ditekankan dan juga menjaga sifat wara', istifadhah (mengambil faidah guru), dan tawakkal. Belajar bukan untuk mendapatkan popularitas, kekayaan, atau kedudukan tertentu, tetapi mendapatkan ridha Allah. Al-Zarnuji menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar hubungan antara seorang guru dengan muridnya, guru harus memiliki kepribadian yang baik, sikap lemah lembut, kasih sayang dan mendidik.

B. Saran

Setelah menyelesaikan karya tulis ini, maka penulis mencoba memberikan saran yang mudah-mudahan bersifat membangun bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan yang didasarkan pada hasil penelitian:

1. Pemerintah khususnya Departemen Agama sebaiknya berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan lebih menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai moral tanpa mengurangi aspek intelektualitas.
2. Pendidik (guru) seharusnya menyadari dengan perkembangan zaman yang semakin modern, hendaknya selalu menjaga profesionalitas dalam mengajar dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ke-Islaman.
3. Peserta didik seharusnya ditanamkan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bertentangan dengan nilai keagamaan.
4. Perguruan tinggi hendaknya lebih memperhatikan mutu lulusnya, baik dalam aspek intelektualitas maupun moralitas (hubungan guru dan murid atau mahasiswa) pada calon sarjananya (khususnya Fakultas Keguruan atau Tarbiyah).
5. Para mahasiswa harus lebih giat lagi mencari formula yang tepat dalam membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan khususnya dalam masalah, pola hubungan guru dan murid dengan cara menggali kembali pemikiran pendidikan dari tokoh-tokoh klasik maupun modern yang masih relevan.

Direkomendasikan kepada peneliti yang berminat untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut tentang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Al-Zarnuji, agar dapat mengarahkan konsentrasinya pada aspek hubungan murid dan guru secara spesifik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliy As'ad, Terjemah Ta'limul Muta'allim, Kudus: Menara Kudus, 2017.
- Al-Zarnuji: Loyalis Madzhab Hanafi”, Buletin Istinbat, 09 Mei 2014/Shafar 1435.
http: www. Sidogiri.com. diakses 9 Juli 2020, jam 16.00 wib
- Az-zarnuji. 2009. Terjemah Ta'limul Muta'alim. Surabaya: Mutiara Ilmu Syaikh
Az-Zarnuji, 2009.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *teori belajar dan pembelajaran*, Jogjakarta, Ar
Ruzz Media, 2008.
- Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka
Pelajar, 1999.
- Departemen Agama RI, 2012, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, Jakarta:
Al Fatih Berkah Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai
Pustaka.
- Edi Sudewo, 2011, Chracter Building, Jakarta: Republika.
- Elok Tsuroyyah Imron, “Analisis Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran
Menurut Al- Ghozaly dan al-Zarnuji”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, 2012.
- Hadis Riwayat Abu Daud No. 495
- Haidar Daulay ,dkk, 2016, Pendidikan Karakter, Medan: Mashaji.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam
Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika,
2012.
- Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Alfabeta,
Bandung, 2013.
- Jamal AR, 2008, Mendidik Anak Menurut Rasulullah, Usia 0-3 Tahun, Semarang:
Pustaka Nuun.
- Kadir Aljufri, Abdul. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Tim CM Grafika,
2009.

- Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- M. Zamhari dan Ulfa Masamah, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2016, Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern, Vol 11, No 2.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'rif, 1987.
- Masnur Muslich, 2014, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar, 1956 Cet. I.
- Muhammad Abu Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Muhammad Yaumi, 2016, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT remaja Rosda Karya, 2002.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet-III Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2013.
- Novan Ardy Wiyani, 2012, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, Yogyakarta: Citra Aji Pratama.
- Prayitno, 2011, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Rahman, Alfianoor. "Pendidikan Akhlak Menurut AzZarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol 11, No. 1, 2016.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002, Cet. 4.
- Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia. 2012.

- Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Yogyakarta:Pedagogia, 2012.
- Rozak, Abd, *et al. Kompilasi Undang-Undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010.
- Saminanto, *Mengembangkan RPP Paikem, Eek, dan Berkarakter*, Semarang: Sagha Grafika Solusindo, 2013.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam Jakarta : Gaya Media Pratama*, 2001.
- Sodiq A. Kuntoro. *Hubungan antara beberapa Faktor Guru, Strategi, Intruksional, dan Hasil Belajar Siswa taman Kanak-kanak*. Disertasi S3. Fakultas Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan:Jakarta..1988.
- Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet-1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Thomas Lickona, 1991, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Thomas Lickona, 2012, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang *Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No.20 Tahun 2003, 2008*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Yusuf Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang. 1980.
- Zakiyah drajat, *Metodologi AWA2Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,1987.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zuhairini, *Filsafata Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Lampiran 1

Surat Permohonan Bimbingan

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA FAKULTAS AGAMA ISLAM STATUS : BERAKREDITASI
	Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : http://fai.umj.ac.id/ E-mail : faiumj@gmail.com . Kode Pos 15419

Nomor : 25/F.6-UMJ/VI/2020 Lamp : 1 (satu) bundel Hal : Bimbingan Skripsi Mahasiswa	Jakarta, 30 Syawal 1441 H 22 Juni 2020 M
-------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------

Yth.
 Bapak Drs. Tajudin, M.A.
 Dosen Pembimbing Skripsi
 Fakultas Agama Islam UMJ
 di
 tempat.

Assalamu'alaikum W.W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama	: DERLINAH CHOIRUNNISA
Nomor Pokok	: 2016510017
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Judul	: <i>Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Salafiyah Bedahan Sawangan Depok.</i>

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wabillahittaufiq Walhidayah
Wassalamu'alaikum W.W.



 Wakil Dekan I
 Drs. Tajudin, M.A.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi PAI
3. Arsip

Lampiran 2






Lembar Konsultasi Bimbingan






UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
 Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
 Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : DERLINAH CHOIRUNNISA
 No. Pokok : 2016510017
 Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru-terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Sunan Gunung Jati Bandung
 Dosen Pembimbing : Kamilar Praspektif Syarif 27. 2020/1
 Dalam Kitab Ta'lim mada'illah
 Bapak Drs. Tajudin, M.A.
 Pembimbing :
 Tgl. Berakhir : 22 Juni s.d. 22 Desember 2020

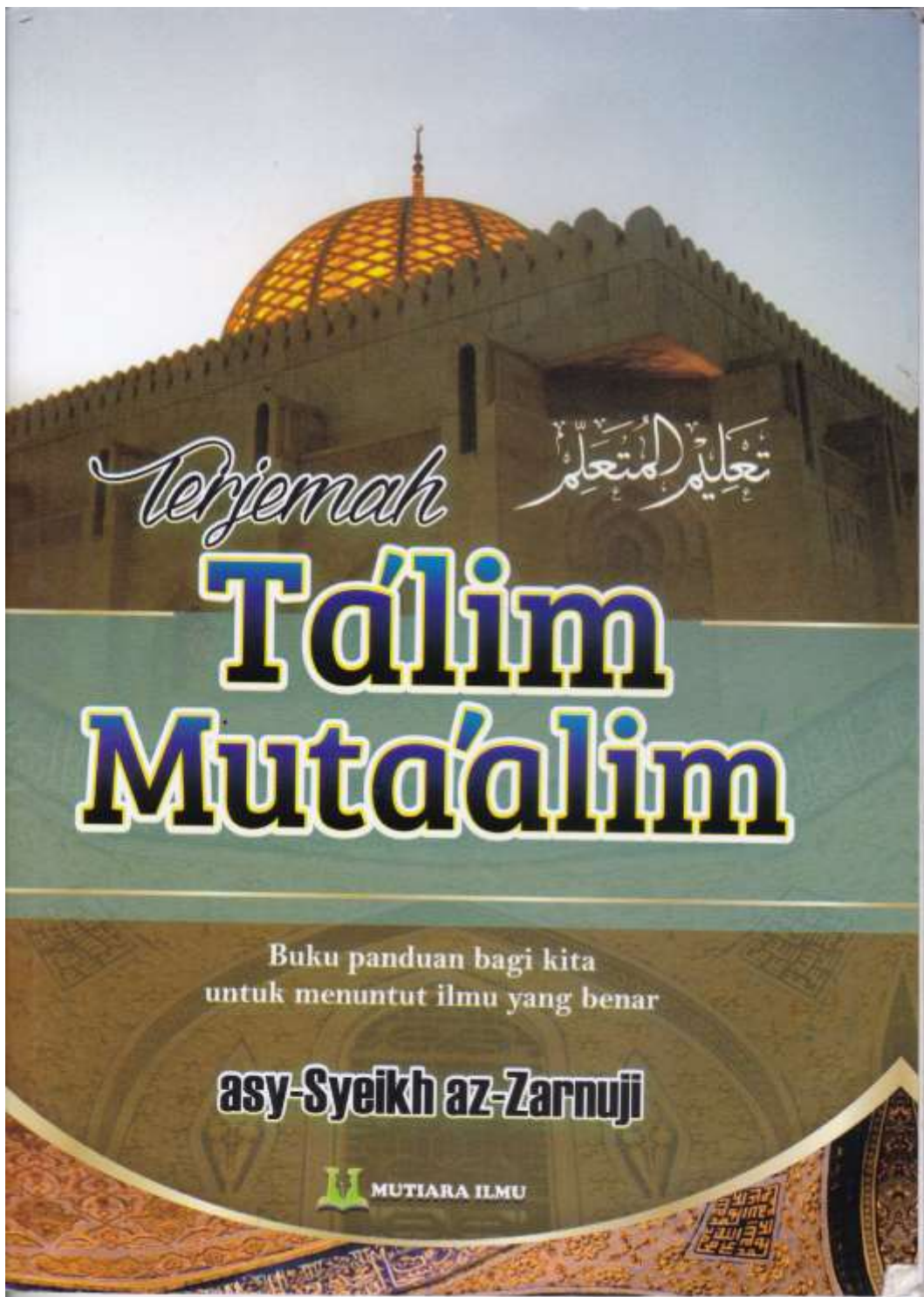
No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1.	10 Juni 2020	Proposal Penelitian		
2.	22 Juni 2020	Ganti judul skripsi	Ganti judul skripsi	
3.	13 Juli 2020	Bab I	Revisi Latar belakang, dan bimbingan bab. II & III	
4.	20 Juli 2020	Bab II & III	Penyempurnaan Revisi bab I & III s.d. bab I, dan bimbingan bab IV dan bab V	
5.	20 Juli 2020	Bab IV & V	Revisi bab IV & bab V	

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
6	3 Agustus 2020	Bab IV & V	Pengorekhan Parin kab <u>IV</u> & <u>V</u>	
7	21 Agustus 2020	Bab I - V	Revisi bab I 2 sampai bab. <u>V</u>	
8	7 September 2020		Revisi - Lengkap - 7/9 2020 	

- Catatan :
1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.
 2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.
 3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.

Lampiran 3

Cover Kitab Ta'lim Muta'lim



RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Derlinah Choirunnisa
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 20 Desember 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jalan Bungsan Rt/Rw 02/016 Bedahan, sawangan
Depok
Nomor Telpon : 081510865319
Alamat Email : Derlinahchoirunnisa123@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Tanah Sareal I : Lulus 2009
2. Mts Nurul Ulum Jawa Timur : Lulus 2013
3. MA Qotrun Nada Depok : Lulus 2015
4. Universitas Muhamadiyah Jakarta : Lulus 2020

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Ranting (aula) Pondok Pesantren Qotrun Nada tahun 2014
2. Anggota ISQN (Ikatan Santri Qotrun Nada) Pondok Pesantren Qotrun Nada
Bagian Kesehatan tahun 2014
3. Ketua Idul Adha Pondok Pesantren Qotrun Nada tahun 2014
4. Pembimbing Santri Putri di Pondok Pesantren Assalamah tahun 2015